BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Agar terdapat persamaan persepsi dan menghindari terjadinya miss understanding terhadap judul di atas dan juga untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, maka diperlukan penegasan beberapa istilah dalam judul skripsi tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Persepsi

   Persepsi adalah pengamatan; penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan;hal mengetahui; melalui indera tanggapan (indera); daya memahami.[1]

2. Orang tua dan guru

   Orang tua adalah "Ibu dan Bapak".[2] Orang tua juga dapat diartikan sebagai orang yang sudah dewasa (Bapak atau Ibu).[3] Jadi orang tua adalah orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab atas anaknya. Sedangkan guru adalah yang kerjanya mengajar.[4]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Penerbit Arkola, 1994), 591.

[2] Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 809.

[3] WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), 687.

[4] *Ibid*, 335.

3. Prilaku keagamaan

Menurut kamus bahasa indonesia prilaku adalah tingkah laku, perbuatan.[5] Jadi perbuatan, tingkah laku anak yang sejalan dengan ajaran agama islam. Menurut Abdul Azis Ahyadi bahwa tingkah lakumerupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang berupa tindakan atau perbuatan jasmaniah yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari.[6] Prilaku dalam psikologi di pandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat komplek.[7]

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama-agama yakni (agama islam).[8] Keagamaan disini yaitu tentang keyakinan terhadap sesuatu yang ghaib dan pengamalan ibadah. Adapun prilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

4. Anak usia pra sekolah

Yang dimaksud dengan anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (1993). Mereka biasanya mengikuti program pra sekolah dan *kinderganten.* Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] *Ibid*, 735.
[6] Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung : Sinar Baru, 1991), 27.
[7] Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1997), 6.
[8] WJS Poerwodarminto, *Op. Cit*, 19.

tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.[9]

3. TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga

Merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta tingkat taman kanak-kanak dibawah naungan UIN Sunan Kalijaga, yang termasuk lembaga pra sekolah yang rata-rata usia mereka adalah mulai dari empat tahun sampai enam tahun. Dan secara geografis latak TK Roudhotul Athfal ini sangat strategis, yaitu : sebelah utara adalah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, sebelah timur adalah MAN Laboratorium Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, sebelah selatan adalah komplek perumahan dosen UIN Sunan Kalijaga, dan sebelah barat adalah toko-toko dan jalan raya timoho.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah diatas, maka maksud dari judul **"Persepsi Orang Tua dan Guru Tentang Prilaku Keagamaan Anak Usia Pra Sekolah (Studi Pada Anak-Anak TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) "** adalah meneliti bagaimana persepsi orang tua dan guru tentang prilaku keagamaan anak usia pra sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Latar Belakang Masalah

Hakikat Taman Kanak-Kanak adalah memberi kemungkinan pada anak didiknya untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya; memupuk sifat dan kebiasaan yang baik, menurut falsafah bangsa Indonesia; memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar pada kelas selanjutnya.

---

[9] Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta dan Pendidikan dan kebudayaan, 2000), 19.

Sedangkan tujuan Taman Kanak-kanak adalah membentuk manusia pancasila sejati, yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mencakup sehat dan terampil, serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan negara. Sedangkan tujuan khususnya :

1. Memberi kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik maupun psikologisnya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal sebagai individu yang unik
2. Memberi bimbingan yang seksama agar anak memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, sehingga mereka dapat diterima oleh masyarakatnya
3. Mencapai kematangan mental dan fisik yang dibutuhkan agar dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[10]

Berdasarkan tujuan di atas, maka keberadaan Taman Kanak-Kanak sangat membantu para orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka, khususnya bagi orang tua yang sibuk. Karena di Taman Kanak-Kanak mereka akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, selain ada guru yang membimbing mereka juga bisa bermain dengan teman-teman sebaya mereka.

TK Roudhotul Athfal adalah Taman Kanak-Kanak yang berbasic agama islam. Dimana dalam proses belajar mengajar banyak diajarkan tentang pengetahuan agama, seperti doa-doa, hafalan surat-surat pendek, dan pengetahuan agama lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] *Ibid*, 58-59.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, do'a, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah, disekolah, masjid atau langgar telah dibiasakan di TK Roudhotul Athfal, agar lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong melakukannya tanpa dorongan dari luar. Selain itu mereka juga dididik tentang akhlak terhadap orang dewasa, guru, orang tua, dan teman sebaya.

Banyak kita jumpai kebiasaan anak yang kurang menghayati doa-doa yang mereka baca. Anak-anak hanya terbiasa dengan bacaan-bacaan doa, sebelum atau sesudah mengerjakan sesuatu. Saya percaya bahwa kita telah membiasakan kebiasaan doa ini pada anak. Banyak kita lihat anak membaca doa dengan keras, sambil mukanya mengarah kemana-mana, atau tangannya memainkan sesuatu. Kita belum melihat kebutuhan akan doa ini pada anak-anak. Doa baginya hanya merupakan sebuah rutinitas bacaan yang harus dibaca pada saat-saat dan waktu tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Perlu kita sampaikan pada anak tentang makna dan hakekat shalat adalah sebuah doa. Anak-anak harus menyadari hal ini, sehingga tidak menganggap bahwa gerakan dalam shalat adalah gerakan yang semu dan tak bermakna. Kita berharap mereka memahami artinya ketika mereka membaca bacaan-bacaan dalam shalat, seperti bacaan rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, sewaktu berdiri sampai ketika salam.

Dunia anak adalah dunia yang sangat menarik dan menyenangkan. Dimana pada masa itu kehidupan sehari-hari mereka dipenuhi dengan kegiatan bermain, sehingga dalam menghadapinya membutuhkan kesabaran. Cara memperlakukan merekapun berbeda dengan orang dewasa. Seorang anak bila dididik dengan kekerasan yang terjadi adalah kenakalan dan sikap melawan. Namun bila anak terlalu dimanja maka ia akan cenderung menggantungkan diri dengan orang lain dan tidak mandiri. Masa anak-anak adalah tolak ukur bagi kehidupan dimasa mendatang. Karena pada masa ini mereka mengalami proses tumbuh dan berkembang.

Pada umumnya agama seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapat didikan agama, maka pada dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecendrungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.[11]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[11] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 35.

Setiap anak / manusia mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang berasal dari dorongan-dorongan manusiawinya, antara lain :

1. Dorongan fisik (jasmaniah)
2. Dorongan emosional (perasaan)
3. Dorongan social (bergaul, bermasyarakat)
4. Dorongan mental (berilmu, berpengalaman)
5. Dorongan spiritual (beragama, bermoral dan sebagainya)[12]

Dorongan-dorongan tersebut dibawa anak semenjak lahir, sehingga dengan demikian setiap anak membutuhkan hal-hal yang sifatnya jasmaniah dan berkaitan dengan kebutuhan biologisnya, kebutuhan untuk dapat memenuhi dan menyalurkan perasaannya, kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan ilmu pengetahuan dan pengalaman termasuk kebutuhan akan agama dan moral.

Menurut Hildebrand yang dikutip oleh Moeslichatoen R dalam bukunya Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak anak TK mempunyai dorongan yang kuat untuk mengenal lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya lebih baik. Anak ingin memahami segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Segala sesuatu yang diamati oleh inderanya. Untuk menggapai dorongan tersebut anak berusaha menemukan jawabannya sendiri dengan berbagai cara.[13]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[12] H.M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1991), 70.

[13] Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta : Rineka Cipta dan Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), 11.

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, oleh karena itu, agama yang cocok untuk orang dewasa tidak akan cocok bagi anak-anak. Kalau kita ingin supaya agama mempunyai arti bagi anak-anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih konkrit, dengan bahasa yang dipahaminya. Karena perkembangan pengertian anak-anak tentang agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan yang dilaluinya.

Atas dasar uraian tersebut di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang **" Persepsi Orang Tua dan Guru Tentang Prilaku Keagamaan Anak Usia Pra Sekolah (Studi pada Anak-Anak TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) "**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah persepsi orang tua dan guru tentang prilaku keagamaan anak usia pra sekolah di TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan akhlak anak?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Persepsi orang tua dan guru tentang prilaku keagamaan anak usia pra sekolah di TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Peran orang tua dalam pembentukan akhlak

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan para orang tua dan guru tentang perkembangan prilaku keagamaan anak didiknya.
2. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang prilaku keagamaan anak.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang prilaku keagamaan anak usia pra sekolah belum banyak dilakukan. Namun ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian berkaitan dengan hal itu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh saudara Mimaziyah tentang "Sikap dan Prilaku Keagamaan Pekerja Batu Kapur Di Desa Sekapur Kabupaten Gresik", saudara Surati tentang "Tingkah Laku Keagamaan Para Pedagang Muslim Di Pasar Madiun Kodya Madiun Jawa Timur ", saudara Sumiati tentang "Studi tentang Prilaku Keagamaan Remaja Islam SMTA Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat".

Dalam penelitian saudara Mimaziyah prilaku keagamaan yang diteliti lebih pada keteraturan shalat lima waktu yang dilakukan para pekerja batu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kapur ditengah kesibukan mereka bekerja. Selain tentang keteraturan shalat yang dilakukan oleh para pekerja, dalam penelitian tersebut juga disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya :

1. Faktor orang lain yang dianggap penting, yang dimaksud adalah faktor para Pembina pekerja atau juragan-juragan para pekerja telah menegur anak buahnya disaat shalat tiba dikala bekerja berlangsung bukan secara sendirian atau terang-terangan.
2. Faktor pendidikan
3. Faktor media massa
4. Faktor pengalaman pribadi
5. Faktor emosi
6. Faktor fasilitas[14]

Penelitian kedua adalah tentang "Tingkah laku keagamaan para pedagang muslim di pasar madiun kodya madiun jawa timur". Dalam penelitian saudara surati lebih menekankan pada pengamalan agama para pedagang, khususnya shalat. Sebagaimana kita ketahui bahwa shalat merupakan kewajiban setiap orang islam. Termasuk juga didalamnya para pedagang pasar, walaupun mereka sibuk bekerja, mereka tetap memenuhi kewajibannya dan tidak boleh meninggalkannya. Karena disamping memperoleh kesegaran jasmani dan rohani, melaksanakan shalat juga merupakan refresing setelah jenuh bekerja.[15]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[14]Mimaziyah, *Sikap dan Prilaku Keagamaan pekerja Batu Kapur di Desa Sekapuk Kabupaten Gresik* (Dakwah : BPA), 73-78.

[15] Surati, *Tingkah Laku Keagamaan Para Pedagang Mulim di Pasar Madiun Kodya Madiun Jawa Timur* (Dakwah : BPA), 59.

Dalam penelitian ini hal-hal yang diungkapkan yaitu, tentang pengamalan halat wajib (shalat disaat sibuk berdagang, shalat berjamaah, shalat jamak dan qashar), dan pelaksanaan praktek berdagang yang didalamnya berisi tentang ijab qobul jual beli,cara barjualan menurut syariat islam, dan menggunakan timbangan.

Selanjutnya penelitian saudara Sumiati tentang "Studi tentang prilaku keagamaan remaja islam SMTA di kecamatan pangandaran kabupaten ciamis jawa barat ". Yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas seorang gadis, yang disebut remaja kalau mendapat menstruasi (datang bulan) yang pertama. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma.[16] Dalam penelitian tersebut lebih terfokus pada pengamalan shalat dan akhlak remaja terhadap orangtua, guru, dan teman sebayanya.

Dalam kaitannya dengan pengamalan shalat ini ada beberapa yang ditekankan, yaitu pengamalan shalat lima waktu, ketepatan waktu melaksanakan shalat, penghayatan makna / arti bacaan yang diucapkan ketika melaksanakan shalat, pengamalan shalat rawatib yang mengiringi shalat wajib, pengamalan shalat berjamaah di masjid / mushola, penggunaan waktu senggang untuk melaksanakan shalat, pengamalan shalat dikala sibuk bekerja, pengamalan shalat dalam perjalanan, pengamalan shalat jika diingatkan orang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] Zulkifli L, *psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 64

lain, perhatian keluarga terhadap masalah shalat dan keikutsertaan atau keaktifan mengikuti pengajian.[17]

Dalam kaitannya dengan akhlak dalam pergaulan hidup masyarakat dijumpai adanya gejala umum, bahwa seseorang disenangi dan dihormati orang yang ada disekitarnya bukan lantaran harta, kedudukan atas kepandaiannya, semuanya itu terjadi karena sikap dan perangainya yang terpuji.[18]

Secara umum beberapa penelitian tersebut mempunyai kemiripan dengan penelitian penulis, namun setiap penelitian mempunyai titik tekan masing-masing. Dalam penelitian penulis menekankan mengenai sikap keagamaan anak usia pra sekolah, yang tentunya dalam penanganannyapun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian ini lebih pada tinjauan psikologis, khususnya tentang psikologi anak.

G. Kerangka Teori

1. Persepsi Orang tua dan Guru Tentang Prilaku keagamaan

Persepsi adalah pengamatan; penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan;hal mengetahui; melalui indera tanggapan (indera); daya memahami.[19] Persepsi juga merupakan proses yang berwujud diterimanya timulus oleh individu melalui alat reseptor.[20] Jadi persepsi disini yaitu pandangan orang tua dan guru tentang prilaku keagaman anak.

---

[17] Sumiati, *Studi Tentang Prilaku Keagamaan Remaja Islam SMTA di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat* (Dakwah : BPA), 61.

[18] *Ibid*, 78.

[19] Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, Op. Cit, 591.

[20] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Andy Offset, 1993), 56.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Berdasarkan pada pengertian tersebut berarti setiap orang yang menerima stimulu dapat disebut melakukan proses persepsi terhadap esuatu yang dilihat dan dirasakan.

Menelaah tentang persepsi orang tua dan guru tentang persepsi orang tua dan guru tentang prilaku keagamaan anak tidak terlepas dari perhatian orang tua dan guru terhadap anaknya. Karena hal ini akan membantu dalam persepsi.

Syarat-syarat dalam persepsi :

1. Ada obyek yang dipersepsi

   Dalam hal ini adalah anak-anak yang masih dalam usia pra sekolah.

2. Ada alat indera penerima stimulus

   Meskipun sudah ada obyekyang di persepsi namun jika tidak ada indera sebagai alat untuk menerima stimulus, maka belum bisa melakukan persepsi. Maksud dari indera ini adalah indera pendengaran dan penglihatan yang normal.

3. Adanya perhatian[21]

   Perhatian merupakan hal yang sangat penting dalam segala hal. Tanpa adanya perhatian terhadap sesuatu yang dihadapinya maka akan mengalami hambatan ataupun kesulitan. Dalam hal ini sulit mempersepsi prilaku keagamaan anak.

Unsur-unsur dalam persepsi :

1. Hakikat sensorisme stimulus

[21] *Ibid*, 54.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Latar belakang
3. Pengalaman sensoris yang terdahulu yang ada hubungannya
4. Perasaan-perasaan pribadi, sikap, dorongan dan tujuan.[22]

Persepi yang diberikan terhadap sesuatu bisa mengalami perubahan, ini tergantung kepada besar kecilnya timulus. Jika stimulus yang terdahulu lemah sehingga persepinya kurang obyektif atau masih kurang jelas maka persepsi tersebut dapat berubah jika ada timulus yang datang berikutnya lebih kuat.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak, sehingga anak bisa mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin. Hal ini akan menentukan prilaku keagaman anak yang baik.

Peranan orang tua dalam mengembangkan aspek kejiwaan menurut Al-ghozali, menurutnya sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan, dan pembiasaan-pembiasaan (habit forming) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak. Karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan sikap atau akhlak.

Al-ghozali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill) kemudian nasehat dan anjuran

---

[22] M. Dimyati Mahmud, *Pikologi suatu pengantar* (Yogyakarta : BPFE, 1990), 42.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.[23]

Peranan orang tua dalam mengembangkan aspek kejiwaan menurut Abdullah Nashih Ulwan, menurutnya yaitu bahwa peranan orang tua atau tanggung jawab orang tua dalam mengembangkan aspek ini terbagi dalam beberapa kriteria, antara lain : gejala malu, gejala takut, gejala rendah diri, gejala hasud dan gejala marah.

Gejala malu merepakan tabiat anak. Biasanya sifat ini dimulai sejak usia empat bulan. Setelah umurnya satu tahun, sifat malu ini semakin tampak pada dirinya. Faktor turunan memainkan peranan penting dalam menambahkan sifat malu pada anak kecil.[24]

Dalam hal ini orang tua yang berperan dan bertanggung jawab atas kehidupan anak maupun keluarganya sediri, yang harus memberikan dasar dan pengarahan yang benar terhadap anaknya, yakni terhadap kepribadian anak. Adapun peranan yang paling penting dalam perkembangan ini adalah seorang ibu, mengingat ibu adalah orang yang paling dekat, yang secara otomatis mengetahui segala perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[23] Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-ghozali* (Jakarta : Bumi Aksara, Cetakan ke IV, 1980), 106.

[24] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan kepribadian Anak* (Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 1992), 110.

Anak sebagai suatu citra keluarga dan sebagai penyambung generasi di masa mendatang merupakan amanat dari Allah SWT kepada orang tua. Dalam hal ini syaikh Abu Hamid Al-ghozali menyatakan, bahwa nak kecil merupakan amanat kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang lebih berih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disandarkan kepadanya.[25]

Pendapat syaikh al-ghozali tersebut sangat sesuai dengan hadis riwayat muslim, yang berbunyi :

كل إنسان تلد أمه على الفطرة فابواه بعد يهود إنه وينصر إنه ويمجسانه فان كانا مسلمين فمسلم (رواه مسلم)

Artinya : "Tiap-tiap itu di Ibunya atas dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi, apabila kedua orang tuanya itu muslim, jadilah ia muslim". (H.R. Muslim)

Menurut Mursi (1986) islam mengajarkan pengasuhan anak pada periode I, yaitu pengasuhan anak 0 - 7 tahun mencakup masa bayi dan masa kanak-kanak. Ciri perkembangan anak memperhatikan minat mereka terhadap dunia luar (lingkungan). Lingkungan paling akrab adalah Lingkungan keluarga (orang tua). Periode ini digunakan cara belajar sambil bermain, mengidentifikasi diri dengan baik. Belajar dengan bermain diberikan kepada anak dengan suasana ramah, riang gembira dan penuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[25] Yusuf Muhammad Al-hasan, alih bahasa M. Yusuf Harun, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta : I-ofwa, cet I, 1997), 10.

kasih sayang. Sebagai contoh orang tua membiasakan anak berdoa bersama-sama sebelum makan dengan sikap lemah lembut karena anak mempunyai sifat *imitatif* yang kuat. Anak akan menurut kepada seseorang jika penilaian terhadap dirinya dianggap baik.[26]

2. Teori Prilaku Keagamaan

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah prilaku. Prilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman.yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya.[27]

Aliran Behaviorisme menyatakan, bahwa semua tingkah laku manusia itu bisa ditelusuri asalnya dari bentuk *refleks-refleks.* Jadi, refleks merupakan elemen tingkah laku yang paling sederhana, dengan mana semua bentuk tingkah laku yang kompleks dan lebih tinggi bisa disusun. Refleks adalah reaksi-reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu. Setiap bentuk tingkah laku manusia dapat dijelaskan *diluar* peristiwa kesadaran (tanpa menyentuh masalah kesadaran). Maka diri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] Mursi, M.M.At-Tarbiyah Al-islamiyah, Ushuluha Watathawwaruha fi bilad Al Arabiyah, (Kairo : Alam Al-kutub, 1986) dalam Casmini Pola....,*Tesis*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2002), 21.

[27] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : Universitas Muhamadiyah Malang, 2001), 106.

manusia disebut sebagai *kompleks refleks-refleks*, atau sebagai *mesin-reaksi* belaka. Faktor pembawaan dan bakat tidak mempunyai peranan sama sekali; "pendidikanlah" yang maha kuasa. Ketika lahir, semua manusia itu sama keadaannya. "pendidikanlah" yang maha-kuasa dalam membentuk diri manusia. Maka manusia itu hanyalah merupakan *makhluk kebiasaan* belaka, karena sang pendidik dengan sesuka hati bisa mempengaruhi refleks-refleks anak didiknya dalam membentuk prilaku dan kebiasaan-kebiasaannya.[28]

Menurut Freud, agama ditandai dengan dua ciri yang menonjol : kepercayaan yang kuat pada Tuhan dalam sosok bapak dan ritus-ritus wajib yang dijalankan secara menjelimet. Freud memperhatikan adanya sifat-sifat ritual yang tampaknya kompulsif, aura kesucian yang meliputi ide-ide agama, dan kecenderungan orang yang beragama untuk merasa berdosa dan takut akan hukuman Tuhan.

Kepercayaan dan praktik keagamaan, Freud menyimpulkan, berakar pada pengalaman universal kanak-kanak. Pada usia dini, anak-anak menganggap orangtua terutama bapak, sebagai orang yang mahatahu dan mahakuasa. Pemeliharaan yang penuh perlindungan dan kasih sayang yang dilakukan oleh sosok-sosok berkuasa seperti itu menenteramkan anak yang tidak berdaya dan ketakutan, serta menciptakan surga buatan baginya. Bertahun-tahun kemudian, ketika kekuatan alam dan situasi hidup lainnya sekali lagi membangkitkan perasaan tidak berdaya, kerinduan individu akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[28] Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung : Mandar Maju, 1996), 152.

seorang bapak yang berkuasa memperoleh pemuasannya dalam pengkhayalan citra Tuhan sebagai bapak ynag mengayomi dan melindungi. Kerinduan kepada bapak, yang disebut Freud "merupakan akar setiap bentuk agama", ditandai dengan kegamangan. Pasalnya, sebagai akibat cengkeraman kompleks Oedipus, ayah juga menjadi objek ketakutan, kekecewaan dan rasa bersalah. Kepasrahan penuh kepada Tuhan sebagai proyeksi ayah pada akhirnya memulihkan kembali hubungan yang sudah lama hilang itu.[29] Sigmund Freud bertambah yakin akan kebenaran pendapatnya itu berdasarkan kebencian setiap agama terhadap dosa. Dan dilingkungannya yang beragama nasrani, Freud menyaksikan kata " Bapak " dalam untaian doa mereka.[30]

Menurut Piaget menggambarkan Tuhan sebagai bapak bagi anak yang satu dapat merupakan pengalaman yang bagus. Tetapi bagi anak yang lain dapat menjadi pengalaman yang mengerikan. Karena bapak yang dialami ternyata amat tiranis dan kejam. Bagaimanapun juga pernyataan teologis di kemudian hari sangat mungkin menggambarkan pengertian masa kanak-kanak sampai arti itu diubah dengan pemikiran dan pengalaman yang dewasa.[31]

Menurut Zakiah Darajat sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan. Bagi mereka upacara-upacara agama dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[29] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung : Mizan, 2003), 172-173.

[30] Jalaluddin, *Op. Cit*, 56.

[31] Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 19.

dekorasi (keindahan) rumah ibadah, lebih menarik perhatian. Anak-anak dalam kepercayaannya bersifat egosentris, artinya semua sembahyang dan doa-doa adalah untuk mencapai keinginan-keinginan pribadi, misalnya dia mau baik karena akan mendapat upah. Ia menggambarkan Tuhan sebagai seorang yang akan menolongnya dalam mencapai sesuatu, karena ia sudah biasa ditolong oleh orang dewasa, terutama orang tuanya.[32]

Kepercayaan anak-anak bertumbuh melalui latiahan-latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Biasanya kepercayaan itu berdasarkan konsepsi-konsepi yang nyata, misalnya caranya berfikir tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat, jin dan sebagainya adalah dalam bentuk atau gambaran yang pernah dilihat atau didengarnya, hal ini akan berubah setelah pengertian dan pengalamannya sehari-hari dalam bermacam-macam kesempatan makin banyak dan bertambah luas.[33]

Sebelum anak-anak menginjak umur 5 tahun, perasaan dan gambaran tentang Tuhan adalah sesuatu yang menakutkan sehingga anak menjadi gelisah. Kegelisahan itu kadang-kadang dimanifestasikan melalui pertanyaan tetang tempat, bentuk bahkan pekerjaan Tuhan. Hal itu sesungguhnya didorong rasa ketakutan dan kegelisahannya. Pertanyaan itu kadang-kadang sulit dijawab karena anak belum mampu berpikir logis, apalagi memahami pengertian-pengertian yang bersifat metafisis.

Sebelum meginjak 6 tahun perasaan anak terhadap Tuhan bersifat negatif. Dia meragukan, takut dan ngeri terhadap siksaan Tuhan. Gambaran

---

[32]Zakiah Darajat, *Op. Cit*, 40-41
[33]*Ibid*, 41

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

anak tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Disamping itu sebenarnya ia sedang berusaha untuk menerima kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Ada dua perasaan yang saling berlawanan pada jiwa anak pada usia ini. Disatu pihak ia merasa Tuhan bersifat negatif, karena Dia tidak bisa dilihat. Mungkin ada niat jahat yang akan dilakukan sehingga selalu bersembunyi dan tidak menampakkan wujudnya. Di pihak lain, Tuhan sangat pemurah dan baik terhadap semua makhluk seperti didengar dari orang tuanya dan guru yang mengajarnya. Pertanyaan-pertanyaan yang terlontar dari mulut anak tentang wujud Tuhan didorong oleh kebutuhan rasa aman dari ketakutan terhadap Tuhan yang dinilainya bersifat negatif.[34]

Untuk mebentuk sikap dan pilaku keagamaan pada anak perlulah untuk mengetahui sifat-sifat agama pada anak-anak. Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, sifat agama pada anak itu antara lain :

1. *Unreflective* (Tidak Mendalam)

   Maksudnya adalah ajaran agama dapat mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah cukup merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

2. *Egosentris*

   Maksudnya adalah masalah keagamaan anak bersifat menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

---

[34] Departemen Agama, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru TK Program Kegiatan Belajar Pengembangan Agama Islam*, (Jakarta : 1997), 27-28.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. *Anthronorphis*

Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannnya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran merek menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada dalam tempat yang gelap.

Pada anak usia 6 tahun menurut penelitian Praff, padangan ank tentang Tuhan adalah sebagai berikut : Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lear dan besar. Tuhan tidak makan tetapi hanya minum embun. Konsep keTuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.

4. *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Meeka menghafal secara veral kalimat-kalimat keagamn dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Latihan-latihan berupa verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

6. *Rasa heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.[35]

3. Ciri-Ciri Agama Pada Anak

Orientasi Egosentris (egocentric Orientation) Ciri agama masa kanak-kanak yang pertama dan yang paling jelas adalah orientasi egosentris. Pada waktu lahir bayi kecil dikelilingi oleh berbagai kekuatan (bapak, ibu, saudara, saudari) dan kelangsungan hidupnya tergantung dari kekuatan-kekuatan itu. Tetapi dengan cepat lingkungan ditangkap sebagai kenyataan, sejak anak mampu melihat ibu. Perubahan dunia objek menjadi alat untuk pemuasan dan keamanan awal merupakan langkah pertama dalam usaha anak untuk mengatur dunia dan menjadi acuan dasar bagi perkembangan religiusnya.[36] Doa anak-anakpun disaring lewat orientasi egosentris itu.

Kekonkretan Antropomorfis (Anthropomorphic concreteness). Ciri kedua agama anak-anak adalah kekonkretan antropomorfis, dimana kata-kata dan gambaran-gambaran keagamaan diterjemahkan kedalam pengalaman-

---

[35] Jalaluddin, *Op. Cit*, 68-72.
[36] Robert W. Crapps, *Op. Cit*, 16.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengalaman yang sudah dijalani dan biasanya dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenal. Pertanyaan anak-anak "bagaimana" dan "mengapa" biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang subyektif dan konkret. Misalnya, ucapan "Tuhan memberi ganjaran dan menjatuhkan hukuman", dengan cepat dimengerti oleh anak dan dihubungkan dengan pengalaman mereka tentang "orangtua yang memberi hadiah dan hukuman kepada mereka".

Kekonkretan mentalitas anak cenderung menjadi antropomorfis dalam penggambaran mereka tentang Tuhan. Tuhan dipikirkan dan secara harfiah digambarkan sebagai bapak atau kakek. Jadi Tuhan memiliki mata untuk melihat, tangan untuk memegang, dan lidah untuk berbicara. Tetapi antropomorfisme yang konkret itu juga berperan bagi anak dalam mengartikan pengalaman yang dijumpainya. Bapak itu dapat merupakan kebaikan, ancaman, ketakutan, dan lain-lain.[37]

Eksperimentasi, inisiatif, spontanitas (ekperimentation, initiative, spontaneity), ciri ketiga agama masa kanak-kanak tumbuh dari eksperimentasi dengan individualitas, inisiatif, dan pontanitas. Bersamaan dengan dunia anak yang cepat meluas melampaui lingkaran keluarga, unsur-unsur baru berkenaan dengan masalah perpisahan muncul umur empat, lima, dan enam tahun merupakan tahun kritis dimana anak pergi keluar, mengambil inisiatif, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[37] *Ibid*, 18-19

menampilkan diri di medan di mana teman-teman sepermainan dan orang-orang dewasa diluar orangtua juga menyatakan sebagai milik.[38]

Jadi, masa kanak-kanak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Anak-anak mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk meniru perilaku orang dewasa, dan agama beserta lembaga-lembaganya menyediakan model-model cara hidup dan perilaku yang anak-anak dapat menirunya.

H. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yang dapat menunjang penelitian penulis, diantaranya :

1. Penentuan Subyek dan obyek

a Metode penentuan subyek dan obyek

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.[39] Sedangkan subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah : Kepala sekolah, guru, Orang tua dan siswa TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sedangkan obyek dalam penelitian ini yaitu : (1)persepsi orang tua dan guru tentang prilaku keagamaan anak usia pra sekolah di TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2) peran orang tua dalam pembentukan akhlak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[38] *Ibid*, 20
[39] Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 34.

2. Metode pengumpulan data

Beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

a. Metode Wawancara / Interview

Metode pengumpulan data melalui wawancara yaitu dimana dua orang atau lebih secara fisik langsung berhadapan dengan yang lain masing-masing menggunakan komunikasi secara wajar dan lancar.[40] Berdasarkan proses interaksinya, interview dapat dilakukan dengan cara :

1. Interview bebas adalah interview yang dilakukan tanpa adanya aturan-aturan tertentu yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.
2. Interview terpimpin adalah suatu interview yang dilakukan dengan adanya aturan-aturan yang diatur oleh pedoman yang tegas.
3. Interview bebas terpimpin adalah suatu interview dimana pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan sudah disediakan dahulu namun cara penyampaianya dilakukan secara bebas, sehingga tidak terjadi ketegangan namun rileks tapi pasti dan jelas.[41]

Dalam hal ini penulis menggunakan metode bebas terpimpin. Dimana dalam wawancara dapat menggabungkan kedua tekhnik sekaligus. Selain menggunakan acuan yang sudah dipersiapkan namun tidak menutup kemungkinan akan muncul pertanyaan seketika itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[40] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1984), 193.

[41] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta : IKFA PRESS, 1998), 79-81.

Dan yang menjadi responden dalam interview ini adalah :

1. Ibu Isrodah selaku kepala sekolah dan guru kelas AII
2. Ibu Wiwin selaku guru kelas AI
3. Ibu Sumiati selaku guru kelas AI
4. Ibu Asyrifah selaku guru kelas BI
5. Ibu Suparmi selaku guru kelas BII
6. Ibu Basiroh selaku guru kelas BII
7. Orang tua murid (sampel)

Metode ini digunakan untuk mengetahui sikap keagamaan anak setelah diajarkan oleh orang tua dan guru di sekolah. Dan sejauh mana guru memahami anak didiknya.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti.[42] Dengan metode pengamatan, maka dikemukakan berbagai persoalan yang ada. Metode ini juga digunakan untuk mengadakan pengecekan secara langsung maupun tidak langsung terhadap angket dan wawancara. Observasi ini yaitu mengenai sikap guru dan respon anak dalam penyampaian materi keagamaan. Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama,*observasi partisipan yaitu suatu observasi di mana seorang peneliti ikut terlibat didalamnya, *kedua*, observasi non-partisipan adalah suatu observasi dimana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[42] Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), 121.

seorang peneliti tidak terlibat di dalamnya.[43] Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dan metode observasi non partisipan.

c. Metode Dokumentasi

Adalah metode yang menggunakan dokumen sebagai acuan. Dan sebagai sumber data metode dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan. Dokumen itu bisa berupa dokumen pribadi berupa buku harian, surat pribadi, autobiografi, dan dokumen resmi.[44] Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dengan metode sebelumnya, yaitu untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berada di TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga.

Dengan metode ini di harapkan penulis dapat mengetahui tentang keadaan TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses pegorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja yang disarankan oleh data.[45] Jadi yang dimaksud dengan menganalisa data adalah penyelesaian-penyelesaian terhadap data yang diperoleh menurut suatu aturan dengan menggunakan pikiran yang

---

[43] S. Nasution, *Metode research : Penelitian Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 107.

[44] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 161-163.

[45] *Ibid*, 103.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bertujuan agar data tersebut dapat dimengerti maksud dan isinya. Mula-mula data diklasifikasikan (dikelompok-kelompokkan) dalam beberapa kategori menurut kriteria yang timbul secara logis dari masalah yang akan dipecahkan untuk mendapatkan cara berfikir yang sistematis.

Dan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah :

Pertama, *metode deskriptif analisis*, adalah suatu metode yang menggambarkan, melukiskan, dan menguraikan data dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami, dimana metode tersebut memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada sekarang ini yaitu pada masalah-masalah yang aktuil. Dan data yang dikumpulkan mula-mula diusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.[46]

Kedua, *metode induktif*, adalah cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.[47]

Ketiga, *metode deduktif*, adalah cara berfikir dimana dari pertanyaan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.[48]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Triangulasi Data

Triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.

---

[46] Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Transito, 1985), 132.
[47] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Popular* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), 48-49.
[48] *Ibid*, 48.

Teknik triangulasi yang di gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang diperoleh melalui waktu dan niat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat di capai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi peneltian dengan apa yang di katakan nya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[49]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[49] Lexy J Maleong, *Op. Cit*, 178.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada paparan yang telah dikemukakan tentang "persepsi orang tua dan guru tentang prilaku keagamaan anak usia pra sekolah (studi pada anak-anak TK Roudhotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)", maka terdapat beberapa kesimpulan yang dapat di ambil penulis sebagai berikut :

1. Persepsi orang tua dan guru tentang kepercayaan anak-anak kepada rukun iman sudah menunjukkan sikap yang baik. Ini dikarenakan orang tua dan guru sudah memberikan pengertian ini sejak dini. Anak-anak ditanamkan pengetahuan tentang kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, rosul-rosul Allah, hari kiamat dan percaya kepada qodho dan qodhar. Pengetahuan ini sudah dipahami oleh anak-anak yang duduk di kelas BI dan BII. Sedangkan untuk anak-anak kelas AI dan AII maih dalam tahap pengenalan. Selain itu anak-anak percaya adanya jin / syaitan yang di ciptakan oleh Allah dalam keadaan tidak nampak yaitu unuk menguji keimanan manusia. Anak-anakpun tahu bahwa tempat untuk anak-anak yang baik dan sholeh adalah surga.
2. Persepsi orang tua dan guru tentang prilaku keagamaan anak diantaranya yaitu tentang pelaksanaan shalat, sebagian besar anak-anak tidak selalu mengerjakan shalat lima waktu, shalat dilakukan bila anak mau saja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sebelum melakukan shalat anak-anak terlebih dahulu berwudhu seperti yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah. Bukan hanya di sekolah, di rumahpun anak-anak mengaji Iqro' atau Al-Qur'an walaupun itu dilakukan tidak setiap hari. Anak-anakpun sudah dibiasakan untuk berpuasa, dalam berpuasa anak-anak tidak sebulan penuh dikarenakan umur mereka yang masih kecil. Setelah di ajarkan tentang doa'-doa' anak-anak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti doa' mau tidur, doa' mau makan dan sesudah makan.

3. Peran orang tua dalam pembentukan akhlak

Adapun usaha orang tua dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak diantaranya melalui pemberian hadiah bila rajin shalat. Namun orang tua lebih banyak memberikan pujian bila anaknya rajin melakukan shalat. Namun bila anak-anak tidak melakukan shalat maka orang tua akan menasehatinya mengingat umurnya belum memasuki usia baligh. Dalam membina anaknya orang tua lebih banyak menyerahkannya kepada guru ngaji. Namun sebagian anak ada yang dia ajarkan sendiri selain sudah di berikan pelajaran mengaji di sekolah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran

a. Para guru agar lebih giat dalam mengajar anak didiknya dalam bidang keagamaan, karena hal ini akan membentuk sikap keagamaan anak yang baik. Para guru agar lebih sabar dan intensif dalam mengajarkan anak-anak.

b. Para orang tua agar lebih memperhatikan pendidikan dan prilaku anak-anak, karena orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga. Untuk itu orang tua hendaknya bekerjasama dengan guru mengaji dan guru sekolah untuk membentuk prilaku keagamaan anak yang baik. Tanpa adanya kerjasama yang baik maka proses pembentukan akan terhambat.

c. Pendidikan agama bisa berlangsung sedini mungkin. Meskipun ketika anak masih dalam kandungan. Dan setelah itu kita mulai membaca setiap kecenderungan yang tumbuh. Persepsi yang keliru akan membuat konsep keagamaan yang berbeda. Orang tua hendaknya mengenalkan kepada anak, bahwa agama adalah kebaikan-kebaikan yang harus terus kita usahakan. Anak belum bisa memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya. Dan orang tualah yang harus menunjukkan jalan-jalan kebaikan itu.

d. Hendaknya orang tua memperhatikan anak-anaknya. Dengan cara memasukkannya ke Taman Kanak-kanak. Karena pendidikan pada usia pra sekolah akan membentuk kepribadian yang baik. Anak pada tahap ini mempunyai tingkat adaptasi yang cukup besar, dan mereka lebih mudah menangkap informasi dari guru mereka, karena mereka sudah terbiasa sebelum memasuku ke jenjang berikutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Penutup

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyeleaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian.

Hanya kepada Allah SWT penulis berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun para pemabaca sekalian. Semoga Allah selalu melindungi kita. Amin.....

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama,* Bandung : Sinar Baru, 1991

Abdurrahman. Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah,* Yogyakarta : IKFA PRESS, 1998

Anshari. Hafi, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama,* Surabaya : Usaha Nasional, 1991

Abdul. Hamid Muhyidin, *Kegelisahan Rosulullah Mendengar Tangis Anak,* Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999

Arikunto. Suharimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Bima Aksara , 1983

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak menurut Islam Mengembangkan kepribadian anak* Bandung : PT. Remaja Rosda karya, 1992

Azwar Syaifudin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997

_____, *Metode Penelitian*, Jakarta : Pustaka Pelajar , 1999

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andy Offset, 1993

Crapps. Robert W, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan,* Yogyakarta : Kanisius, 1994

Darajat. Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta : Bulan Bintang, 1991

Hadi Sutisno, *Metodologi Research,* Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1984

Hamid Abdul Khalik Hamid, *Bimbinglah anakmu Mengenal Allah SWT*, Bandung : 1988

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hidajati. Arini, *Anak, Tuhan dan Agama*, Yogyakarta : Putra Langit, 1999

Jalaluddin, *Psikologi Agama,* Jakarta : Raja Gravindo Persada, 2000

Kartono. Kartini, *Psikologi Umum,* Bandung : Mandar Maju, 1996

Latipun, *Psikologi Konseling,* Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2001

Mahmud M. Dimyati, *Pikologi suatu pengantar* , Yogyakarta : BPFE, 1990

Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak,* Jakarta : Rineka Cipta dan Pendidikan dan Kebudayaan, 1999

Moh. Pabundu Tika, *Metode Penelitian Geografi,* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997

Moleong. Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002

Patmonodewo. Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra sekolah,* Jakarta : Rineka Cipta dan Pendidikan dan Kebudayaan, 2000

Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya : Penerbit Arkola, 1994

Rahmat. Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar,* Bandung : Mizan, 2003

Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993

Sudijono. Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003

Suriasumantri. Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar,* Jakarta : Pustaka Sianar Harapan, 1998

S. Nasution, *Metode research : Penelitian Ilmiah,* Jakarta : Bumi Aksara, 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

WJS. Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka, 1984

Yusuf Muhammad Al-hasan, alih bahasa M. Yusuf Harun, *Pendidikan Anak dalam Islam* Jakarta : Al-Sofwa, cet I, 1997

Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-ghozali,* Jakarta : Bumi Aksara, Cetakan ke IV, 1980

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan,* Bandung : Remaja Roda Karya, 1995

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA